

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Upacara adat *aruh baharin* merupakan upacara keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Halong yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan harus dilestarikan oleh masyarakat Dayak yang masih memiliki keyakinan terhadap kepercayaan nenek moyang mereka dan sekarang kebanyakan dari mereka menganut agama Budha. Upacara adat ini dilatar belakangi oleh adanya nazar atau janji seseorang dan syukuran atas panen padi. Persiapan upacara adat ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: persiapan diri atau penyucian diri dan persiapan material berupa bahan (biaya dan peralatan) dan tenaga. Di dalam upacara ini melibatkan peserta (orang yang melaksanakan *aruh baharin*), pelaksana/petugas (*balian*, *tabib*, dan pemain musik gong), dan tamu undangan (masyarakat umum).

Pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Halong. Diawali dengan bersuci sebelum aruh yang mana peserta dan pelaksana seperti meninggalkan makan daging babi dan menyentuhnya selama 40 hari, hari bamula aruh disini mereka membuat segala *ancak-ancak* (sesajen) dan mencari dedaunan yang diperlukan untuk menghiasi *balai* (tempat) upacara adat dan dilanjutkan dengan *bedadaunan* (merangkai janur dengan dedaunan), *batandik mantah* dan *masak* disini para *balian* dan *tabib* membacakan segala do'a untuk menunaikan nazar dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penyembelihan hewan kurban seperti

penyembelihan kambing, kerbau, dan ayam. sidang adat merupakan penegasan supaya tidak terjadinya keributan dalam pelaksanaan upacara adat, *batagas* dimana para *balian* disucikan oleh *balian* tuha, sabung ayam dan main kartu yang menjadi hiburan pada saat *aruh baharin*, peletakan *ancak-ancak* (sesajen) sesuai dengan tujuannya masing-masing, dan diakhiri dengan penutupan.

Di dalam upacara adat *aruh baharin* terdapat bentuk-bentuk gambaran kerukunan antar umat beragama diantaranya ialah: (1) Terjalannya silaturahmi dengan orang yang berbeda agama terlihat pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* yaitu bertepatan pada makan bersama yang mana ibu-ibu yang menyiapkan makanan tersebut dari berbagai agama, namun mereka saling membantu untuk menyiapkan hal tersebut. (2) Adanya gotong royong pada saat persiapan pelaksanaan upacara adat *aruh baharin*, ada beberapa persiapan yang disiapkan oleh masyarakat desa Kapul demi terlaksananya upacara adat *aruh baharin*, seperti mencari kayu bakar dan membelahnya, mencari dedaunan. pembuatan dedaunan atau membuat janur, pembuatan *balai* (tempat) upacara adat, pembuatan *ancak-ancak*, dan para perempuan memasak bersama untuk menyediakan para tamu. (3) Umat Muslim sebagai petugas penyembelihan hewan kurban yaitu pada saat pelaksanaan upacara adat *aruh baharin* ada prosesi penyembelihan hewan kurban, karena masyarakat desa Kapul memiliki berbagai agama, maka dari itu yang menyembelih hewan tersebut harus dari orang Muslim, supaya umat Muslim dan lainnya dapat memakan daging kurban tersebut.

B. Rekomendasi

Dalam penelitian ini, penulis tentunya menyadari segala kekurangan yang terdapat di dalam karya tulis ini. Setelah penulis melakukan penelitian tentang kerukunan antar umat beragama yang terjalin pada saat upacara adat *aruh baharin* di Desa Kapul Kecamatan Halong. Maka penulis akan memberikan sedikit masukan:

1. Kepada seluruh masyarakat Desa Kapul agar dapat meningkatkan rasa saling bantu membantu, rasa menghargai, dan rasa menghormati antar sesama umat beragama, karena hal demikian sangat diperlukan agar terwujudnya kehidupan yang harmonis. Hal tersebut tidaklah juga bertentangan dengan ajaran agama dan Pancasila.
2. Berperilaku baik, saling menghormati terhadap sesama masyarakat Desa Kapul memang perlu dilakukan dan terus dikembangkan. Namun perilaku tersebut jangan sampai mempengaruhi keimanan keyakinan seseorang. Dalam ranah sosial kita memang dianjurkan untuk saling menolong, namun hal demikian jangan sampai menyentuh ranah keyakinan dan syariat masing-masing penganut agama.
3. Kepada seluruh warga negara Indonesia. Indonesia memang memiliki agama yang beragam. Namun, walaupun adanya keragaman tersebut. Harapannya kita jangan berkonflik mengatasnamakan agama. Bangsa yang besar agar bisa menjadikan masyarakat desa Kapul sebagai *role model*. Mereka memang berbeda dalam perihal keyakinan, namun mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun.